

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Semua siswa memiliki hak dan perlakuan yang sama dalam pendidikan, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara merata. Maka dari itu pendidikan harus dilakukan baik di perkotaan hingga ke pelosok pedesaan bahwa pendidikan itu untuk semua, tanpa memperhatikan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, dan latar belakang psikologis dari peserta didik/siswa, sebab ada peserta didik/siswa normal serta yang mengalami keterbatasan baik fisik maupun psikis yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam bahasa hukum dan perundang-undangan disebut dengan penyandang disabilitas. Pendidikan bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik fisik, psikis dan religi, sehingga akan menjadi makhluk yang bernilai disisi Allah SWT.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal juga sebagai anak luar biasa atau anak abnormal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dalam kehidupan masyarakat istilah anak luar biasa yang kini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus masih salah ditafsirkan, yaitu anak luar biasa selalu diartikan sebagai anak yang mempunyai kemampuan yang lebih yaitu mempunyai prestasi dan kemampuan yang tinggi dan unggul. Padahal anak yang luar biasa atau ABK juga bisa diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan

¹ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, ayat 1.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan atau lebih dari satu kelainan.³

Kata luar biasa dalam dunia pendidikan juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami orang normal pada umumnya. Kelainan yang dimiliki oleh mereka disebut luar biasa dapat berupa kelainan dari segi fisik, psikis, sosial dan moral. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik, perkembangan, dan pertumbuhan berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik pada umumnya.⁴

Anak yang memiliki karakteristik, perkembangan, dan pertumbuhan berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik pada umumnya ini yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan bantuan, layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁵

Pada dasarnya, anak ABK sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. Anak ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif. Maka dari itu, pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan mimpi Indonesia akan kejayaannya di masa yang akan datang. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal

³ Elvina, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Tamakul*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 8 Nomor 1 Januari-Juni (2019), 16, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/4745>.

⁴Toni Ardik Sunarta, Kategori Anak Berkebutuhan khusus, diakses tanggal 5 Februari 2022 <https://www.kompasiana.com>.

⁵ Elvina, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Tamakul*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 8 Nomor 1 Januari-Juni (2019), 16, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/4745>.

ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat, terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas di mana anak tersebut tinggal. Maka dari itu, karakter pendidikan yang inklusif perlu ditanamkan kepada para ABK tersebut agar mereka mampu menghadapi kehidupan nyata mereka di masa yang akan datang. Salah satu cara menempuhnya adalah dengan memodifikasi kurikulum sekolah dan materi pembelajaran yang diajarkan.⁶

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting mengubah kondisi seseorang bahkan pada suatu bangsa. Tidak terkecuali pendidikan juga penting bagi anak peyandang disabilitas/anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, masih sering pendidikan bagi anak penyandang disabilitas diabaikan. Anak-anak peyandang disabilitas tidak terpenuhi hak kewarganegaraannya secara baik, mendapat pekerjaan yang baik bahkan tidak bisa mengambil peran yang bernilai pula di masyarakat dengan baik.⁷

Pendidikan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh ABK, mereka mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Amanat hak atas pendidikan bagi ABK telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut, kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus ditetapkan menjadi salah satu agenda pendidikan nasional guna menghasilkan ABK yang berjiwa mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengentaskan wajib belajar pendidikan dasar (Wajar dikdas 9 tahun) pada tahun 2008/2009, khususnya untuk ABK, dikembangkanlah pendidikan inklusi (tidak terpisah).⁸

Pendidikan inklusi adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-

⁶ Ika Leli Erawati, Sudjarwo, Risma Margareta Sinaga, “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif”, Vol 4, No 1 (2016): 21-22, diakses pada 13 Februari, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklusi.pdf>.

⁷ M. Nur Ghufron, Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 41.

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1991. Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991. Jakarta.

sama dengan anak sebayanya di sekolah reguler atau umum yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional, sesuai peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan atau bakat istimewa.⁹

Setiap guru mempunyai tugasnya masing-masing. Salah satu contohnya yaitu, guru Bimbingan dan Konseling yang disingkat BK mempunyai tugas untuk memberikan bantuan mengembangkan kemampuan dan memecahkan masalah yang dihadapi peserta didiknya. Seperti halnya pengertian Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor terhadap klien atau peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan masalah yang dimiliki. Layanan Bimbingan dan Konseling juga membantu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sebagai layanan yang diselenggarakan dan dilaksanakan di lingkup sekolah. Jadi peran guru BK sangat penting karena untuk membantu siswa dalam pengembangan potensi dan memecahkan masalah siswa juga untuk kemandirian siswa. Ini diperuntukkan untuk siswa umum maupun siswa yang berkebutuhan khusus.

Banyaknya permasalahan siswa/peserta didik yang menyangkut belajar, apakah prasyarat belajar, keterampilan belajar, sikap dalam belajar, diri pribadi dan lingkungan sosio-emosional memungkinkan anak tidak dapat berkembang lebih optimal. Di samping itu juga masalah diri pribadi, kondisi jasmani dan kesehatan, hubungan sosial antar orang, hubungan pacaran dan perkawinan, agama nilai dan moral, ekonomi dan keuangan, dan lain-lain. Ada beberapa tugas guru BK yang sangat esensial bagi ABK, disamping

⁹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2019), 4-5.

membantu tugas-tugas perkembangannya, juga memandirikan ABK dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.¹⁰

Menurut Carmcal and Calvin, terdapat lima tugas konselor di lingkungan pendidikan. Pertama, *providing the students an oppurtunity to talk through his problems*, (konseling memberi kesempatan bagi siswa untuk membicarakan seluruh permasalahannya melalui proses konseling). Kedua, *counseling with potential drop outs* (mengonseling siswa-siswa yang berpotensi *drop out*). Ketiga, *counseling with students concerning academic failure* (konseling tentang kegagalan siswa dalam belajar). Keempat, *counseling with students in evaluating personal assets and limitations* (konseling tentang evaluasi potensi-potensi siswa dan hambatan-hambatannya). Kelima, *counseling with students concerning learning difficulties* (konseling tentang kesulitan belajar siswa).

Berkaitan dengan hal di atas terutama pada bagian empat dan lima, terlihat bahwa bimbingan konseling membantu mengevaluasi potensi-potensi siswa dan hambatannya, serta bimbingan dan konseling tentang kesulitan belajar siswa. Fenomena selama ini di sekolah, Bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk anak-anak normal bermasalah, sehingga dengan masalah tersebut mereka terhambat mengisi tahapan-tahapan perkembangannya. Dengan kebijakan pemerintah tentang penyandang disabilitas yang diatur dalam UU No. 8 Th 2016 mengharuskan sekolah menerima ABK dengan program pendidikan Inklusif dan sekolah harus memberikan pelayanan yang sama tanpa mendiskriminasi ABK dengan siswa umum dalam proses pembelajaran.¹¹

Begitu pula dasar pelaksanaan BK di sekolah Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, dan dijelaskan: Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan juga pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal. Berdasarkan aturan itu bahwa guru BK harus

¹⁰ Mudaim, Putri Sholekhah, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", Universitas Muhammadiyah Metro,04 Februari 2022, <https://repository.ummetro.ac.id/view/2695.html>.

¹¹ Belkin, *Guidance and Counseling*, (New York: Published, 1982), 67.

melaksanakan layanan untuk semua peserta didik, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK dibagi menjadi dua bagian, yaitu anak berbakat khusus dengan bakat dan potensi khusus yang memiliki IQ di atas rata-rata dan ABK/difabel.

Layanan konseling sangat dibutuhkan didalam berbagai bidang kehidupan karena dengan adanya layanan konseling ini maka seorang siswa akan merasa lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapinya. Layanan BK dengan berbagai jenis layanannya selama ini, hanya untuk siswa normal bermasalah, dengan masalah tersebut mereka terhambat dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, terutama tugas-tugas belajarnya. Siswa yang mempunyai bakat khusus dengan IQ relatif tinggi, atau kemampuannya di atas kawan-kawannya, serta perlu program pengayaan untuk optimalisasi kemampuan yang dimilikinya. Khusus untuk ABK dengan segala keterbatasannya belum menjadi wilayah kerja BK.¹²

Madrasah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dipilih dengan alasan sebagai berikut: Pertama, madrasah di bawah Kementerian Agama dengan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan. Kedua, dalam pelaksanaan layanan BK memakai BK Pola 17 Plus. Ketiga, belum ada pengangkatan Guru Pendamping Khusus (GPK) dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), dimana yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru mata pelajaran atau guru kelas dalam pembelajaran, serta melakukan tugas khusus.¹³ Hasil observasi, guru BK dalam memberikan berbagai layanan Bimbingan Konseling memakai BK Pola 17 di madrasah yang dijadikan objek penelitian, yaitu MTs Mazro'atul Huda Karanganyar. Madrasah ini melaksanakan program layanan bimbingan konseling Inklusi yang ditemui dengan jenis program Inklusi *slow learner* (lambat dalam belajar)/ disleksia berjumlah 1 siswa, tuna netra berjumlah 1 siswa dan tuna daksa berjumlah 2 siswa. ABK *slow learner* (lambat dalam belajar) yang terdapat di madrasah ini memiliki ciri-ciri dengan sulitnya dan lambat dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru mata pelajaran, terkadang harus dibantu pengulangan juga dengan teman sebayanya, sedangkan ABK yang tuna daksa terlihat dari segi fisik membungkuk, gaya

¹² Permendiknas, "No. 27 tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor", (11 Juni 2008).

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Bagus Prasetyo, S. Pd (Guru BK MTs Mazro'atul Huda Karanganyar), pada hari kamis, tanggal 27 Agustus 2023, pukul 08.00 sampai dengan selesai.

komunikasinya suaranya pelan terkadang harus menggunakan tulisan, bahkan jika berkomunikasi dengan orang baru dikenal akan sedikit kesulitan. Memiliki sifat yang introvert, kurang bersosial hanya dengan beberapa teman dekat dikelas saja, jika sedang emosional sulit mengendalikan diri bukan hanya di madrasah tetapi keadaan ini juga terjadi di rumah, Sedangkan untuk tuna netra, memiliki ciri melemahnya fungsi mata sehingga mengakibatkan kesulitan melihat.¹⁴

Dari hasil wawancara di madrasah yang dijadikan objek penelitian, pelaksanaan Bimbingan Konseling sudah dilaksanakan oleh guru BK. Guru BK berlatar belakang S1 Bimbingan Konseling. Dalam melaksanakan program BK untuk ABK sudah terlaksana, hanya saja jumlah guru BK di MTs Mazro'atul Huda hanya berjumlah 1 orang, rasio guru BK idealnya 1: 150 siswa sedangkan di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar ini siswanya berjumlah 458, harusnya guru BK terdapat 3 guru BK. Sementara jumlah ABK ada 4 orang, sedangkan untuk membantu tugas guru BK kadangkala dibantu oleh wali kelas siswa tersebut. Permasalahan yang muncul pada ABK ini adalah hasil belajar rendah, madrasah tidak memiliki alat ukur kecerdasan (IQ) untuk anak berkebutuhan khusus yang menjadikan hasil belajarnya rendah, pengukurannya hanya lewat hasil raport siswa, fasilitas belajar yang kurang, aksesibilitas dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengabaikan perbedaan individu, sehingga ABK ini dianggap memperlambat pencapaian target kurikulum, begitu juga dengan pola pelayanan belajar yang belum optimal, peserta didik tidak mau dipaksa belajar, karena guru takut kalau siswanya pindah, sedangkan mencari siswa tambahan susah.¹⁵

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yang berjudul: "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi".

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala pada objek yang bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan maka penelitian kualitatif menetapkan fokus penelitian pada keseluruhan situasi sosial dengan penelitiannya yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Bagus Prasetyo, S. Pd (Guru BK MTs Mazro'atul Huda Karanganyar), pada hari kamis, tanggal 27 Agustus 2023, pukul 08.00 sampai dengan selesai.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Bagus Prasetyo, S.Pd (Guru BK MTs Mazro'atul Huda Karanganyar), pada hari kamis, tanggal 27 Januari 2022, pukul 08.00 sampai dengan selesai.

meliputi aspek tempat (lokasi penelitian), pelaku (subyek penelitian), dan aktifitas pelaku yang berinteraksi secara sinergi.¹⁶ Sehingga dapat difokuskan bahwa tempat yang akan diteliti hanya di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, pelaku yang akan diteliti adalah Kepala Sekolah, Guru BK, siswa ABK MTs Mazro'atul Huda Karanganyar. Kemudian aktifitas yang akan diteliti adalah Pelaksanaan Layanan BK bagi ABK di Madrasah Inklusi, yang akan dikaji layanan BK yang dipakai sekolah ini.

C. Rumusan Masalah

Berikut dikemukakan beberapa pertanyaan untuk mensistematisasi penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan BK layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi?

D. Tujuan Masalah

Selaras dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang dapat dijadikan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi.
2. Untuk dapat menjelaskan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian terdiri dari:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi guru BK menambah khasanah keilmuan Bimbingan konseling dalam mengatasi ABK
 - b. Bagi siswa ABK sebagai konsep teoritik baru, bahwa ada layanan BK disamping proses pembelajaran.
 - c. Bagi kepala sekolah sebagai kerangka acuan dalam mensinergikan fungsi guru BK dengan guru lain dalam menangani ABK.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Cetakan ke-17 Alfabeta, 2013), 285.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru BK dapat merencanakan layanan efektif dalam menangani permasalahan sesuai karakteristik ABK.
 - b. Bagi siswa ABK dapat merasakan layanan BK inklusi yang belum ada selama ini di SLB.
 - c. Bagi kepala sekolah ikut terlibat secara aktif, baik dalam menangani ABK dari fungsi kepala sekolah, maupun menyiapkan dana dalam RAPBS (rencana anggaran program berbasis sekolah).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap tesis ini, maka peneliti memaparkan sistematika tesis ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdapat 5 bab yang saling terpaut, antara bab satu dengan bab yang lain. Kelimanya merupakan satu kesatuan yang utuh yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan:

- a. Latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan
- b. Fokus penelitian
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Sistematika penulisan tesis

BAB II: KAJIAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan ini, yaitu tentang Layanan Bimbingan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Madrasah Inklusi

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis membahas mengenai Deskripsi Umum Data Penelitian, Temuan Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Temuan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini, penulis membahas mengenai Kesimpulan, Sara-saran dan Penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka.

